

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga dan wadah sekaligus sebagai wahana santri yang menggali ilmu agama islam. Pesantren adalah lembaga pendidikan di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan yang tertua, bahkan telah ada jauh sebelum adanya sistem pendidikan modern. Beberapa pesantren yang berdiri telah mampu menjalankan fungsinya dan menjadi lembaga penting dan berperan aktif untuk masyarakat di sekitar lingkungan pesantren (Mangunjaya, 2014). Pesantren pada saat ini telah berubah pesat dalam melakukan perubahan yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan masyarakat dan kebijakan pemerintah berkaitan dengan sistem pendidikan. Keberadaan pesantren di dalamnya terdapat karakteristik yang khas dan melekat pada kehidupan tradisi dan selalu mengikuti bahkan menyesuaikan kemajuan jaman, dengan menjalankan pendidikan non agama (Ritchey dan Muchtar, 2014).

Pondok pesantren dengan karakteristik pada perkembangannya dapat dijadikan wadah yang tidak hanya berorientasi terhadap pendidikan agama saja, melainkan pesantren dapat menjadi pengarah pengembangan pola pikir, kepribadian dan kemandirian masa depan santrinya (Sunardi dan Sohīb, 2020).

Kini kurikulum yang digunakan pondok pesantren tidak hanya persoalan berbasis agama (*religious-based curriculum*), melainkan kurikulum yang berkorelasi terhadap kemajuan dan kebutuhan masyarakat (*society-based curriculum*). Hal ini dapat menciptakan reformasi tradisi dan tatanan masyarakat muslim di Indonesia dalam berbagai perkembangan.

Pondok pesantren memiliki potensi besar untuk berperan sebagai agen pembangunan di sektor pertanian. Dengan demikian, pondok pesantren akhirnya bertransformasi dengan membuka diri terhadap perbaikan mutu pendidikan sehingga dapat bersaing dengan sistem pendidikan formal dan berinovasi dalam menghasilkan produk yang dibutuhkan masyarakat (Aini, 2021). Menurut data dari Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP 2021), jumlah

pesantren di Jawa Barat pada 2021 mencapai 8.728 pesantren. Kabupaten Tasikmalaya menjadi wilayah dengan jumlah pesantren terbanyak.

Tabel 1. Data Pondok Pesantren di Jawa Barat tahun 2021

No	Kabupaten/Kota	Pesantren
1	Kabupaten Bogor	1.093
2	Kabupaten Sukabumi	692
3	Kabupaten Cianjur	353
4	Kabupaten Bandung	135
5	Kabupaten Garut	1.055
6	Kabupaten Tasikmalaya	1.344
7	Kabupaten Ciamis	440
8	Kabupaten Kuningan	33
9	Kabupaten Cirebon	726
10	Kabupaten Majalengka	260
11	Kabupaten Sumedang	245
12	Kabupaten Indramayu	69
13	Kabupaten Subang	42
14	Kabupaten Purwakarta	202
15	Kabupaten Karawang	470
16	Kabupaten Bekasi	204
17	Kabupaten Bandung Barat	475
18	Kabupaten Pangandaran	138
19	Kota Bogor	149
20	Kota Sukabumi	96
21	Kota Bandung	92
22	Kota Cirebon	41
23	Kota Bekasi	10
24	Kota Depok	51
25	Kota Cimahi	30
26	Kota Tasikmalaya	243
27	Kota Banjar	40

Sumber: PDPP. Statistik Data Pondok Pesantren 2021

Berdasarkan data tersebut, jumlah pondok pesantren di Jawa Barat terbanyak terdapat di Kabupaten Tasikmalaya dengan jumlah 1.344 pondok pesantren, terkait dengan pengembangan pertanian berbasis pondok pesantren, Kabupaten Tasikmalaya mempunyai potensi yang cukup besar untuk melaksanakan kegiatan usaha tani terkhusus Pondok Pesantren Hamalatul Qura'an dapat mengembangkan program gerakan pertanian pertanian tersebut.

Kabupaten Tasikmalaya Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an merupakan salah satu pondok pesantren yang kegiatannya tidak hanya berorientasi pada

pembelajaran materi-materi keagamaan saja, akan tetapi memiliki kegiatan yang produktif yaitu kegiatan kompetensi tambahan diantaranya: Pertanian Hortikultura, Olahraga pacuan kuda dan pencak silat juga kegiatan berbahasa asing seperti Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an terletak di Jl. Raya Manonjaya-Cineam NO.25 Cilangkap, Kecamatan Manonjaya. Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 2010 dan terbelang pondok yang masih muda.

Kegiatan Agribisnis yang dilaksanakan di Pesantren ini yaitu pada bagian subsistem usahatani (*on farm agribusiness*) dengan budidaya hortikultura / budidaya tanaman kebun, Kegiatan budidaya hortikultura pada awalnya mempelajari budidaya tanaman sayuran dan buah-buahan saja, yaitu tanaman sayuran diantaranya Pakcoy, Selada, Kangkung dan Buah-buahan yaitu tanaman Melon. Pada budidaya tanaman melon, di pesantren ini menggunakan sistem *Green House*.

Seiring banyaknya santri yang mondok dan makin banyaknya kebutuhan dapur pesantren menurut hasil wawancara, pada tahun 2021 mulailah hasil dari pertanian diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan dapur pondok pesantren saja, akan tetapi semenjak para santri banyak yang meminati bidang pertanian dan melihat peluang pasar yang terbuka pondok pesantren mulai memperluas jaringan pasar ke pasar sekitaran pesantren, hingga dengan harapan kedepannya pesantren dapat memperluas jaringan pasar dan setidaknya dapat memenuhi pesanan ataupun kebutuhan dari pasar regional.

Adanya kegiatan usaha pertanian hortikultura di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an ini oleh Pimpinan Pesantren dijadikan program unggulan dalam membentuk kemandirian santri, meningkatkan kesejahteraan bagi pengurus pesantren, dan juga bagi masyarakat sekitarnya. Sehingga selalu mengikutsertakan para santri dan juga melibatkan masyarakat setempat, baik dibidang pengelolaan lahan maupun dalam pengembangan bidang produksi. Hal ini menjadi kekuatan utama dalam pengembangan usaha pertanian tetapi, perlu adanya strategi dalam pengembangan Usaha Tani di pondok pesantren. Pondok Pesantren dengan

memiliki lokasi lahan 2 hektar namun yang disiapkan untuk pertanian baru sebesar 800 m² untuk saat ini baru 500 m² yang dipergunakan untuk produksi.

Pemanfaatan lokasi yang belum merata disebabkan oleh permasalahan dalam pembagian tugas yang belum jelas antar pengurus, santri, dan masyarakat setempat. Akibatnya sampai saat ini usaha hortikultura di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an tidak memiliki pembukuan dalam mencatat hasil dari usaha tani tersebut. Maka menghambat terhadap harapan Pesantren dalam pengembangan Usaha Hortikultura, disebabkan juga karena kesulitan dalam mengevaluasi Usaha Hortikultura tersebut.

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang berlokasi di sekitar pemukiman warga yang rata-rata membutuhkan hasil dari pertanian, dan memiliki jarak tidak jauh ke pasar tradisional ataupun pasar modern, sehingga pondok pesantren ini memiliki peluang besar untuk mengembangkan usaha hortikultura sebab memiliki lokasi yang strategis mendekati peluang pasar. Selain itu dengan kondisi pesantren yang memiliki akses jalan yang memadai sehingga dapat semakin mudah memperluas peluang usaha pesantren. Pengelolaan manajerial internal pondok pesantren yang masih sederhana dan belum profesional menjadi kelemahan bagi pengembangan usaha sayuran pondok pesantren. Dalam hasil wawancara juga dikatakan tidak dapat diketahui terjadi naik turunnya hasil produksi hortikultura yang dialami pondok pesantren Hamalatul Qur'an, terlihat yang semulanya dapat memasok permintaan pasar lokal kini hanya dapat menerima pesanan yang langsung datang ke kebun atau hanya cukup untuk kebutuhan dapur santri saja.

Peran Pengelola Pertanian sebagai kunci utama perkebunan pesantren Hamalatul Qur'an yang mulai terbagi fokusnya dengan perkuliahan menjadi salah satu ancaman yang ada. Berdasarkan permasalahan tersebut maka, Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an membutuhkan strategi yang komprehensif agar mampu bertahan dan terus berkembang. Salah satunya dengan cara merumuskan strategi usaha yang tepat dengan mengenali lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha perusahaan untuk mencapai tujuan usaha.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pondok pesantren ini karena tidak banyak pondok pesantren di Kota atau Kabupaten Tasikmalaya yang sudah melakukan pemberdayaan terhadap santriantrinya melalui pendidikan pertanian, maka dari itu penulis ingin meneliti dengan tema “Strategi Pengembangan Usaha Tani Hortikultura di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang dan permasalahan diatas maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang diteliti:

1. Faktor internal dan eksternal apa saja yang berpengaruh terhadap pengembangan usaha sayuran Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an?
2. Strategi prioritas apa yang paling tepat yang dapat diterapkan guna pengembangan usaha sayuran Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diformulasikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan usaha sayuran Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an.
2. Menentukan strategi prioritas yang dapat diterapkan dan direkomendasikan kepada Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi serta pengalaman yang berkesan dan mendidik serta mengimplementasikan pembelajaran yang telah disampaikan oleh dosen.
2. Bagi Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Manonjaya sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan usaha sayuran

3. Bagi Pembaca, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi mengenai usaha sayuran dalam pengembangan Pondok Pesanten.
4. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan acuan atau referensi dalam penelitian selanjutnya.